

Kritik Nalar Al-Jabiri dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah Modern: Perspektif Trilogi Epistemologi untuk Kemajuan Islam

Fadhil Wafa^{1*}, Abid Rohmanu²

^{1,2} IAIN Ponorogo, Indonesia

Email : fadh889@gmail.com^{1*}, abied76@iainponorogo.ac.id²

Abstract, *Modern Islamic philosopher and commentator Muhammad Abid Al-Jabiri helped advance the study of Quranic interpretation today. His critical thinking of Arabic reason made him famous among academics. Abid Al Jabiri's "revivalism" spirit motivated his criticism. In this case, the concept is related to the revival of Islam and efforts to change society. Abid Al Jabiri considered the current Islamic revival to be unsuccessful or even considered a failure. Based on this, Abid Al Jabiri wrote the next trilogy. This trilogy begins with his concern about the modern Arab discourse that cannot solve the problem of Islamic revival. The inaccuracy of Arabs in handling traditions (turats) is a factor that causes the Islamic revival to fail. Based on the perception of differences, the dialectic of understanding of contemporary Arab backwardness versus the dialectic of modern Western progress, the urgency of the Islamic revival does not depend on the orientation of development or its facts. According to al-Jabiri, formulating "the revival of Islamic civilization" is not easy, even unable to achieve progress, either in scientific planning or proportional utopian vision. After that, Al-Jabiri focused on turats (Islamic traditions), studying them and understanding them objectively to gain new insights. The main goal of Al-Jabiri's thinking on the whole turats is to realize socially transformative knowledge while maintaining the sustainability of the Islamic civilization revival program. This article examines Al-Jabiri's rational critique through the perspective of the bayani, irfani, and burhani epistemological trilogy and its implications for the development of modern Islamic economics. The main focus of this study is how the concept of rational critique can be applied to support the progress of Islam, especially in the context of Islamic economic theory and practice. This study highlights the relevance of Al-Jabiri's approach in formulating a more critical and progressive framework for Islamic economic thinking, while also responding to the challenges of modernization. This article also analyzes the contribution of the epistemological trilogy to strengthening Islamic financial practices in a global context. The research findings show that this integrative approach is not only relevant to the development of Islamic economics but also offers a solid foundation for innovation in facing the dynamics of the modern economy.*

Keywords: *Al-Jabiri's Critique of Reason, Epistemology Trilogy, Modern Islamic Economics, Islamic Progress, Islamic Finance.*

Abstrak, Filsuf Islam modern dan mufasir Muhammad Abid Al-Jabiri membantu kemajuan studi tafsir Al-Quran saat ini. Pemikiran kritis nalar Arabnya membuatnya terkenal di kalangan akademisi. Semangat "revivalisme (Kebangkitan Islam)" Abid Al Jabiri memotivasi kritiknya. Dalam hal ini, konsep tersebut berkaitan dengan kebangkitan Islam dan upaya untuk mengubah masyarakat. Abid Al Jabiri menganggap kebangkitan Islam saat ini tidak berhasil atau bahkan dianggap gagal. Berdasarkan hal ini, Abid Al Jabiri menulis trilogi berikutnya. Trilogi ini dimulai dengan keprihatinannya tentang diskursus Arab modern yang tidak dapat menyelesaikan masalah kebangkitan Islam. Ketidaktepatan Arab dalam menangani tradisi (turats) adalah faktor yang menyebabkan kebangkitan Islam gagal. Berdasarkan persepsi perbedaan, dialektika paham atas Arab kontemporer terbelakang versus dialektika kemajuan Barat modern, urgensi kebangkitan Islam tidak bergantung pada orientasi perkembangan atau faktanya. Menurut al-Jabiri, merumuskan "kebangkitan peradaban Islam" tidaklah gampang, bahkan tidak mampu mencapai kemajuan, baik dalam planning ilmiah atau visi utopis yang proporsional. Setelah itu, Al-Jabiri berfokus pada turats (tradisi Islam), mempelajarinya dan memahaminya secara objektif untuk memperoleh wawasan baru. Tujuan utama pemikiran Al-Jabiri terhadap keseluruhan turats adalah merealisasikan ilmu yang transformatif secara sosial sekaligus menjaga kelestarian program kebangkitan peradaban Islam. Artikel ini mengkaji kritik nalar Al-Jabiri melalui perspektif trilogi epistemologi bayani, irfani, dan burhani dan implikasinya terhadap perkembangan ekonomi syariah modern. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana konsep kritik nalar tersebut dapat diterapkan untuk mendukung kemajuan Islam, khususnya dalam konteks teori dan praktik ekonomi syariah. Kajian ini menyoroti relevansi pendekatan Al-Jabiri dalam merumuskan kerangka pemikiran ekonomi syariah yang lebih kritis dan progresif, sekaligus menjawab tantangan modernisasi. Artikel ini juga menganalisis kontribusi trilogi epistemologi terhadap penguatan praktik keuangan

syariah dalam konteks global. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ekonomi syariah tetapi juga menawarkan landasan yang kokoh untuk inovasi dalam menghadapi dinamika ekonomi modern.

Kata Kunci: *Kritik Nalar Al-Jabiri, Trilogi Epistemologi, Ekonomi Syariah Modern, Kemajuan Islam, Keuangan Syariah.*

1. PENDAHULUAN

Pemikiran dalam dunia Arab telah menjadi perhatian banyak sarjana, terutama terkait dengan dinamika nalar yang membentuk budaya dan intelektualitasnya. Tokoh masyhur di kajian ini adalah Muhammad Abed Al-Jabiri, sarjana, filsuf dan pemikir kontemporer yang mencoba menganalisis struktur nalar Arab. Melalui karya-karyanya, Al-Jabiri menawarkan kritik mendalam terhadap cara berpikir Arab-Islam yang, menurutnya, seringkali terjebak dalam pola tradisional yang kurang adaptif terhadap modernitas. Dalam perspektif Al-Jabiri, nalar Arab sangat terkait antara sejarah, konteks budaya, dan epistemologi yang menaunginya. Ia mengajukan pandangan bahwa nalar Arab terbagi ke dalam tiga sistem epistemologi utama: bayani (tekstual), irfani (mistis), dan burhani (rasional). Meskipun demikian, ia menilai bahwa dominasi bayani dan irfani telah menyebabkan stagnasi pemikiran, sehingga menghambat kemajuan intelektual dan sosial di dunia Arab. Seperti yang ditunjukkan oleh gerakan besar yang dilakukan oleh sebagian orang Arab untuk kembali ke romantisme tradisi masa lalu (turats), mereka secara emosional memilih pemuka intelek yang ada di dalamnya dan mencari pola kejayaan dan kebesaran kekuasaan, seolah-olah di alam pikiran mereka sendiri, Kesuksesan masa lalu kerap menutupi kekalahan masa kini. Al-Jabiri mengkritik upaya menghidupkan kembali warisan spiritualisme ala Timur, seperti ilmu tasawuf dan pemikiran filsuf Islam yang berfokus pada spiritualisme. Sementara itu, gerakan Islamis Salafi muncul sebagai respons terhadap kegagalan pemimpin Arab melindungi kepentingan negara dari ancaman bersama.

Al-Jabiri mengkritik pola pikir tradisi Arab cenderung dominan di wilayah tidak sadar, dan mendorong rekonstruksi tradisi pemikiran menuju rasionalisme praktis ala Prancis. Ia menekankan pentingnya "*rasionalisme praktis*," yang menghubungkan pemikiran dengan kehidupan sehari-hari, untuk mengubah struktur nalar melalui pendekatan progresif. Menurutnya, "*rasionalisme praktis*" bertujuan merevaluasi warisan tradisi, seperti teks otoritatif, zaman dahulu kala, silogisme, qiyas (analogi). Terinspirasi oleh kritikus muslim seperti Ibn Hazm, al-Syathibi, dan Ibn Rusyd, Al-Jabiri merumuskan tradisi rasionalisme baru untuk membebaskan pemikiran Arab dari stagnasi, sehingga mampu menghadapi modernitas secara dinamis dan kreatif.

2. METODE

Dalam makalah ini, metode kualitatif digunakan untuk mempelajari sejarah pemikiran al-jabiri melalui tinjauan literatur atau tinjauan pustaka. Penelitian literatur review dilakukan dengan menelaah, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai literatur yang relevan dan sudah ada terkait dengan topik yang diteliti. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengumpulkan dan menggabungkan informasi yang telah tersedia dalam literatur akademik, guna membentuk pandangan yang komprehensif mengenai sejarah pemikiran Nalar Arab al-Jabiri. Literatur sekunder sebagai data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku akademik, jurnal-jurnal ilmiah, makalah konferensi, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik Ekonomi Islam. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusi teoritisnya terhadap pembahasan mengenai sejarah pemikiran ekonomi islam.

Pemikiran Al-Jabiri dan Kritik terhadap Nalar Arab

“*Aql muqawwam*” merujuk pada kumpulan prinsip dan kaidah yang diwariskan oleh budaya Arab kepada generasi penerusnya sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan sebagai aturan epistemologis. Konsep ini mencakup berbagai ide dan prosedur yang, secara tidak disadari, membentuk struktur mendasar dari cara berpikir dan memahami pengetahuan dalam suatu periode sejarah tertentu. Struktur ini dikenal dengan istilah "nalar Arab," yang merefleksikan ciri khas pola pikir dan epistemologi yang berkembang dalam budaya Arab pada masa tersebut. Nalar Arab berfungsi sebagai alat untuk berpikir dan memahami, karena ia merupakan produk teoretis yang terbentuk dari peradaban zaman tertentu, yaitu peradaban Arab. Menurut Al-Jabiri, diskusi soal kebangkitan Arab tidak akan jenak dan mampu menghasilkan konsep ideal yang dibutuhkan untuk membangkitkan kembali peradaban tersebut. Oleh sebab itu, Al-Jabiri secara sistematis merumuskan langkah-langkah yang diperlukan untuk memahami dan merekonstruksi nalar Arab dalam konteks modern:

Pertama, masa lalu dikritisi untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada. Selanjutnya, rentetan fakta sejarah disusun secara sistematis. Menurut Al-Jabiri, struktur Nalar Arab telah disistematisasikan dan dibakukan pada era kodifikasi (*'ashr al-tadwin*) sekitar pertengahan abad 2 Hijriah. Era ini menjadi penentu utama orientasi pemikiran yang berkembang setelahnya. Akibatnya, dominasi pola pikir pada masa itu turut memengaruhi cara kita memahami dan menafsirkan kekayaan pemikiran yang berkembang pada periode sebelumnya. Kedua, pada zaman kodifikasi baru (*'ashr al-tadwin al-jadid*), akal afektif (*munfa'il*) lebih dominan dalam mengontrol peradaban Arab dibandingkan akal aktif,

kemudian Akal afektif ini dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor pertama adalah kesadaran akan tantangan yang dihadapi oleh peradaban Barat. Tantangan ini membangunkan peradaban Arab dari "tidur panjang" dan menempatkannya di pinggiran, sementara Barat menjadi pusat rotasi yang menentukan dinamika global. Faktor kedua adalah reaksi balik yang mencari legitimasi dari masa lalu, menjadikannya sebagai pusat dan menempatkan "yang lain" di pinggiran. Reaksi ini mencerminkan kecenderungan untuk mempertahankan warisan salaf, yang mendominasi diskusi pemikiran Arab kontemporer. Kecenderungan ini juga tercermin dalam penggunaan analogi deduktif dalam fiqih dan ideologi untuk melestarikan legitimasi tradisi masa lalu.

Tiga metode diusulkan oleh Al-Jabiri untuk memahami tradisi dan meningkatkan objektivitas, yaitu: Pertama, menggunakan metode strukturalis. Pendekatan ini dimulai dengan memeriksa teks sebagaimana adanya saat menyelidiki sebuah tradisi. Ini berarti bahwa berbagai bentuk pemahaman subyektif tentang masalah-masalah tradisi harus dikesampingkan, sehingga fokus penelitian pada tekstual saja. Dengan kata lain, teks dilihat bagian dari sistem atau korpus, di mana elemen-elemen yang ada di dalamnya berfungsi untuk mengarahkan perubahan tertentu dalam konteks tertentu. Kedua, menggunakan penelitian sejarah. Pendekatan ini berupaya mengaitkan pemikiran penulis teks yang telah dipelajari melalui metode pertama dengan konteks sejarahnya. Selain itu, penelitian ini mencakup keseluruhan spektrum budaya, politik, dan sosiologis yang melingkupinya. Pendekatan ini sangat penting karena dua alasan: pertama, untuk memahami dinamika hubungan antara teks dan konteksnya, dan kedua, untuk menyingkap relevansi sejarahnya dalam membentuk perkembangan tradisi tersebut.

Trilogi Epistemologi

Pemikir modern Muhammad Abid al-Jabiri dikenal karena dedikasinya merumuskan konsep epistemology jadid yang relevan terhadap perkembangan masyarakat kontemporer. Al-Jabiri tidak merasa puas atas upaya pembaruan intelektual Muslim, karena menurutnya mereka bersikap lebih dalam mengagungkan kejayaan masa lalu dan mengabaikan realitas sosial zaman sekarang. Selain daripada itu, Al-Jabiri tidak pernah habis mengkritik pendekatan golongan kaum liberal secara tidak sadar, berupaya membangun peradaban Islam dengan mengadopsi metode peradaban Barat. Kelompok ini menggunakan pendekatan Barat untuk menilai turats (warisan tradisional Islam), tetapi mereka melakukannya tanpa mempertimbangkan konteksnya secara mendalam. Sebaliknya, mereka cenderung mengambil

perspektif orientalis, yang menurut Al-Jabiri, tidak sesuai untuk memahami dan merekonstruksi tradisi Islam secara autentik.

Selain itu, trilogi epistemologi yang ditulis melatarbelakanginya, Hal ini disebabkan ketidakpuasan Al-Jabiri terhadap kondisi dunia Arab saat ini. Dalam analisisnya terhadap diskusi-diskusi kontemporer, ia menemukan bahwa dunia Arab belum mampu memberikan arah yang jelas bagi rencana kebangkitan Islam. Kesadaran akan pentingnya kebangkitan lebih didorong oleh perbandingan dengan kemajuan Barat modern, bukan oleh orientasi perkembangan internal atau realitas sosial mereka sendiri. Al-Jabiri berpendapat bahwa hingga saat ini, peradaban Islam baru mencapai tahap perencanaan ilmiah yang belum matang dan idealisme yang bersifat utopis, sehingga belum berhasil menciptakan strategi kebangkitan yang realistis dan terarah. Al-Jabiri menyatakan bahwa kritik terhadap nalar Arab diperlukan untuk kembali pada prinsip fundamental yang menjadi asas-asas awal kebangkitan Islam. Namun, ia menegaskan bahwa prinsip utama dan mendasar tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai fondasi kebangkitan, tetapi juga sebagai sarana untuk otokritik mendalam terhadap masa sekarang dan masa lampau guna mendorong transformasi menuju masa depan. Menurut Al-Jabiri, kritik terhadap nalar Arab merupakan studi diskursus penting mengkritisi pemikiran sebagai alat teoretis lahir dari kebudayaan dan sejarah peradaban Arab. Kritik ini bertujuan untuk merefleksikan realitas saat ini sekaligus mengarahkan harapan terhadap masa depan. Fokus utamanya bukan pada pemikiran sebagai produk akhir, melainkan pada pemikiran sebagai alat yang dinamis dan dapat digunakan untuk memahami, menganalisis, serta membentuk ulang peradaban. Namun, dalam perspektif Arab, alam berfungsi bagian daripada jalan bagi manusia untuk memahami Tuhan serta hakikat isi dalam perwujudanya. Untuk sampai pada penciptanya, Allah SWT, akal manusia diharapkan dapat merenungkan alam dan memahami struktur dan sistemnya. sementara empirisme berasal dari logika Barat. yang mana pengetahuan bergantung pada pengalaman dan pemahaman indera dari kenyataan dunia. Al Jabiri mengatakan epistemologi nalar Arab tidak runtut. Sebaliknya, epistemologinya bergerak-gerak dan tidak stabil. Beralih dari satu epistemologi ke pendekatan epistemologi lain tidak sulit. Beralih dari dasar rasionalis menuju pendekatan non akal "*irasionalis*" adalah salah satu contohnya. Al Jabiri menyebutnya sebagai "*nomadisme budaya*".

Seorang pemikir Maroko, Al-Jabiri, mengakui pentingnya epistemologi. Al-Jabiri berupaya mengembalikan peran umat dalam kehidupan kontemporer. Menurutnya, tanpa epistemologi yang tepat, Arab Islam tidak akan mampu maju dan bersaing dengan negara Barat. Pemikiran Arab saat ini terjebak dalam pengulangan, ringkasan, dan syarah karya ulama

klasik, fokus pada ideologi daripada pemikiran. Namun, jika digali dan direkonstruksi dengan benar, kekayaan intelektual Islam klasik dapat menjadi sumber berharga bagi kebangkitan Arab. Menurut al-Jabiri, ilmu pengetahuan dan sistem eksplanatori didorong oleh ahli bahasa-terstruktur baik melalui linguistik, seperti ilmu Balaghah, Mantiq, Ma'ani, Ushul Fiqh, dan ahli Kalam. Sementara itu, Ilmu pengetahuan sistemnya gnosis didorong oleh pengikut ajaran tasawuf, ajaran filsafat iluminatif, dan ajaran ilmu kebatinan "*Ulum al-Sirriyah*". Menurut Al-Jabiri, epistemologi ketiga sistem ini berbeda, bahkan bisa bertentangan. Setiap epistemologi dibedakan berdasarkan otoritas yang menentukan kebenaran. Epistemologi Bayani mencakup keilmuan gramatikal Arab, jabaran ushul fikih, dan ilmu kalam, yang terhubung melalui hubungan antara teks dan pemaknaannya. Epistemologi "Irfani" mengandalkan intuisi (kasyf) sebagai otoritas. Sementara epistemologi Burhani, berbeda dari keduanya, menetapkan akal sebagai otoritas utama. Al-Jabiri menjelaskan bahwa ketiga epistemologi-Bayani, "Irfani", dan Burhani-membentuk nalar Arab.

Epistemologi Bayani

Berdasarkan penelitian epistemologi yang merujuk pada kamus karya Ibn Manzur yang disebut lisan almandzur, Al-Jabiri menemukan tentang istilah "*al-Bayan*" memiliki empat makna utama: at-Tafsil, at-Tafasil, kejelasan, dan penjelasan. Menurut Al-Jabiri, pengertian pertama adalah "*al-Bayan*" sebagai metodologi, yang mencakup makna pemisahan dan makna penjelasan. Pengertian kedua adalah "*al-Bayan*" sebagai pandangan dunia, yang melibatkan makna pemisahan dan kejelasan. Sebagai sebuah sistem epistemologi, "*al-Bayan*" terdiri dari tiga pasangan konsep dasar : *lafad-makna*, *Asal cabang* dan *substansi-aksidensi*. Pada konsep pasangan pertama dan kedua mencerminkan aspek strategi dan metodologi, sedangkan pasangan konsep ketiga mencakup aspek sisi dari segi keduniaan.

Awalnya, pandangan tentang bayang-bayang sebagai perspektif dunia berakar pada Al-Qur'an, yang menggambarkan hubungan Allah, manusia, dan alam. Menurut Al-Qur'an, hubungan ini bersifat langsung tanpa perantara yang menghubungkan ketiganya. Oleh karena itu, awalnya, pandangannya terbatas pada aspek agama. Namun, ketika para ahli bayani, khususnya ahli kalam, menghadapi lawan seperti penganut agama terdahulu seperti Manu, mereka menggeser perspektif dari epistemologis ke metafisik. Setelah Abu al-Khudzay al-'Allaf mengembangkan teori atomisme sebagai landasan konseptual teologi, pergeseran ini semakin nyata, menjadikan pandangan dunia bayani semakin kompleks. Teori atomisme kemudian menjadi dasar pandangan dunia Bayani, yang bertumpu pada tiga postulat utama: setiap wujud terdiri dari substansi dan aksidensi; substansi dan aksidensi saling terkait; serta

aksidensi bersifat dinamis dan selalu berubah. Berdasarkan postulat dasar tersebut, Al-Jābirī berupaya merumuskan prinsip-prinsip pandangan dunia Bayani dengan menganalisis dua masalah utama: hubungan antar-realitas dan hubungan antara subjek yang mengetahui (akal) dengan objek yang diketahui (realitas). Masalah hubungan antara realitas dan konsep akal dalam perspektif Bayani menjadi inti pembahasan. Al-Jābirī kemudian mengkaji latar belakang dan dampak prinsip dasar yang mendasari pandangan dunia Bayani.

Epistemologi ‘Irfani

Dalam bahasa Arab, *Irfan* adalah bentuk *masdar* dari kata *‘arafa*, yang memiliki arti serupa dengan *ma‘rifah*. Dalam kamus *Lisan al-‘Arab*, *al-‘irfan* berarti "ilmu." Istilah *‘irfan* digunakan oleh para sufi untuk merujuk pada jenis pengetahuan tertinggi yang diperoleh melalui *kasyf* (penyingkapan) atau *ilham* (inspirasi Ilahi). Namun, istilah ini tidak umum digunakan di kalangan sufi hingga masa-masa terakhir. Bagi para sufi, *ma‘rifah* merujuk pada kepaahaman tentang Tuhan secara langsung didasarkan pada wahyu atau petunjuk Ilahi. Pengetahuan *ma‘rifah* bukan hasil dari proses mental atau intelektual, melainkan sepenuhnya bergantung kehendak dan karunia Tuhan. *Ma‘rifah* adalah anugerah Ilahi yang diberikan kepada manusia sebagai hasil dari rahmat-Nya. Pengetahuan ini digambarkan sebagai cahaya Ilahi yang menyinari hati manusia, mengisi seluruh jiwa dan raganya dengan cahaya yang mempesona.

Para sufi membedakan jenis pengetahuan yang diperoleh melalui indera, akal, atau keduanya. Mereka juga membedakan sebuah ilmu yang diperoleh melalui “*kasyf* dan *‘iyan*”. Dalam hal ini, Dzu al-Nun al-Mishri (w. 245 H) membagi ilmu pengetahuan dalam tiga tingkatan: pertama, ilmu kepaahaman orang awam, yang menyatakan keesaan Tuhan melalui ucapan syahadat; kedua, ilmu kepaahaman para ulama, yang menyatakan keesaan Tuhan melalui logika akal; dan ketiga, ilmu kepaahaman para sufi, yang menyatakan keesaan Tuhan melalui indera mata hati. Ilmu kepaahaman pada tingkatan pertama dan kedua tidak sepenuhnya dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan sejati tentang Tuhan, yang dalam konteks ini disebut *ma‘rifah*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *irfan*, sebagai sistem epistemolog dan ontologi, masuk ke dalam budaya Arab dari budaya Yunani yang terkenal di wilayah Timur sebelum Islam, khususnya di Mesir, Syria, Palestina, dan Iraq. Istilah *gnosis* dalam bahasa Yunani, yang berarti *ma‘rifah*, dan *al-‘ilm*, merupakan asal usul dari istilah *‘irfan*. Di Eropa, pengetahuan *‘irfani* ini dianggap sebagai bagian dari gerakan agama (gnosticism) yang heretik dan menyimpang dari ajaran Kristen. Namun, menurut penelitian modern, *gnosticism* bukan

hanya gerakan yang terkait dengan agama Kristen, melainkan juga fenomena umum yang dapat ditemukan dalam tiga agama Samawi: Islam, Kristen, dan Yahudi. Selain itu, istilah ini juga digunakan dalam agama-agama pagan. Oleh karena itu, *gnosis* harus dibedakan dari *gnosticism*. *Gnosis* merujuk pada ilmu kepaahaman akan rahasia Tuhan yang dimiliki oleh golongan orang tertentu, sementara para *gnostik* mengklaim diri mereka sebagai gerakan keagamaan yang didasarkan pada pengetahuan yang lebih tinggi daripada pengetahuan rasional (*aqliyah*), yaitu pengetahuan esoterik. Pengetahuan ini tidak hanya berkaitan dengan agama, tetapi juga mencakup bidang-bidang seperti sihir, astronomi, kimia, dan lain-lain.

Epistemologi Burhani

Dalam bahasa Arab, *al-Burhan* berarti dalil yang kuat dan jelas “*al-hujjah al-fashilah al-bayyinah*”, Selain itu, *al-Burhan* juga dapat diartikan sebagai keterangan yang jelas dan pembuktian yang tegas (*decisive proof*).

Dalam logika (*al-Mantiq*), *dzihiyyah* merujuk pada aktivitas intelektual untuk menentukan kebenaran atau kesalahan suatu masalah (*qadhiyyah*) melalui deduksi. Secara umum, *al-Burhan* mencakup semua aktivitas intelektual yang bertujuan membuktikan kebenaran proposisi, yang dalam *al-Mausu'ah al-Falsafiyah* didefinisikan sebagai *istidlal* untuk menegaskan atau mengetahui kebenaran pemikiran. "Burhan yang berpegang pada *qadhiyyah* yang benar disebut burhan, sedangkan yang berpegang pada *qadhiyyah* yang salah disebut burhan tafnid. *Al-Mu'jam al-Falsafi* menjelaskan bahwa burhan adalah hujjah yang jelas yang memerlukan pembenaran terhadap suatu persoalan karena kebenaran argumennya. Dalam logika, burhan merujuk pada analogi yang dibuat dari beberapa premis untuk mencapai hasil yang meyakinkan. Namun, dalam konteks ini, burhan menggambarkan metode berpikir tertentu yang didasarkan pada pandangan dunia (*Weltanschauung*) dan tidak terikat pada sistem berpikir khusus, melainkan pada kekuatan intelektual manusia melalui indra, eksperimen, dan logika. Pada abad pertengahan, tradisi *al-Burhan* masuk dalam tradisi intelektual Arab bersama dua tradisi lainnya. Dalam epistemologi keilmuan Islam, epistemologi burhani termasuk dalam kategori bayani, irfani, dan burhani itu sendiri. Epistemologi burhani berbeda dari bayani dan irfani dalam hal otoritas kebenaran. Dalam bayani, otoritas terletak pada nash (*al-Qur'an*, *al-Sunnah*), *ijma'*, dan *ijtihad*; dalam irfani, otoritas ada pada *al-kasyf*; sedangkan dalam burhani, otoritas terletak pada akal.

Implikasi Kritik Al-Jabiri terhadap Pengembangan Ekonomi Syariah

Ilmu ekonomi muncul sebagai disiplin ilmiah yang berguna setelah manusia dihadapkan pada masalah bagaimana menjaga, mempertahankan, dan menyambung hidup bagi

diri mereka sendiri dalam kehidupan pergaulan masyarakat dengan menggunakan kekayaan alam yang mereka miliki. Meskipun aktivitas ekonomi telah ada sejak manusia ada di dunia, penelitian tentangnya secara ilmiah baru dimulai sejak manusia mengenal peradaban. Ekonomi Islam adalah bidang ilmu yang menggabungkan prinsip-prinsip ekonomi dengan ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Dalam perspektif ini, ekonomi Islam menekankan pencapaian kesejahteraan materi serta menemukan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi.

Ekonomi Islam muncul sebagai tanggapan atas ketidakpuasan terhadap sistem ekonomi konvensional, yang sering dianggap terlalu materialistik dan tidak adil. Sistem konvensional cenderung memprioritaskan keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan, sementara ekonomi Islam menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan etika dalam setiap transaksi ekonomi. Sebagai hasil dari prinsip-prinsip ini, ekonomi Islam dianggap sebagai opsi yang lebih cocok untuk mencapai keadilan ekonomi dan sosial. Larangan bunga, atau "*Riba*", adalah prinsip utama ekonomi Islam. Pembayaran bunga dan pembayaran pinjaman dianggap sebagai eksploitatif dan tidak adil karena dapat menyebabkan kekayaan terkonsentrasi di tangan segelintir orang, yang melanjutkan ketidaksetaraan ekonomi. Sebaliknya, ekonomi Islam menganjurkan mekanisme pembagian untung-rugi di mana risiko dan keuntungan dibagi secara merata di antara semua pihak yang terlibat, sehingga menciptakan kondisi yang adil. Selain itu, dalam ekonomi Islam, sangat tidak dianjurkan gagasan spekulasi, yang disebut "*Maysir*," dan ketidakpastian, yang disebut "*Gharar*." Dianggap mengganggu stabilitas dan integritas kegiatan ekonomi oleh transaksi yang tidak pasti, yang seringkali melibatkan syarat dan ketentuan yang tidak jelas. Tujuan ekonomi Islam adalah menciptakan lingkungan yang mendukung ekonomi berkelanjutan dengan pertumbuhan yang menekankan transparansi dan kejelasan dalam setiap kontrak. Perkembangan ekonomi syariah sangat dipengaruhi oleh kritik Muhammad Abid al-Jabiri terhadap nalar Arab Islam, terutama dalam konteks pemikiran dan praktik hukum Islam yang lebih peka terhadap masalah kontemporer. Sedikit ulasanya sebagai berikut:

Pembaruan Epistemologi

Al-Jabiri menekankan pentingnya melakukan pembaruan epistemologi dalam tradisi Islam, yang ia anggap stagnan karena dominasi pendekatan tekstual yang kaku. Ia menyarankan pendekatan "*integratif*" yang terdiri dari tiga aspek nalar: bayani (nalar deduktif), burhani (nalar induktif), dan irfani (nalar intuitif) untuk memahami realitas sosial dan ekonomi secara lebih dinamis. Ini penting dalam ekonomi syariah karena pemahaman yang lebih luas

dan fleksibel tentang prinsip-prinsip syariah dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Dalam ilmu keagamaan, kebanyakan orang menggunakan pola pikir deduktif, yang sangat bergantung pada isi atau ajaran kitab suci. Pandangan bayani bukan pandangan irfani atau burhani disebut oleh Al-Jabiri. Namun, ada juga pola pikir induktif dan abduktif. Pola pikir induktif berpendapat bahwa ilmu pengetahuan berasal dari realitas empiris-historis, menentang pola pikir kontra deduktif. *"Realitas empiris-historis ditangkap melalui indra dan pengalaman, lalu diabstraksikan menjadi konsep, ide, dan dalil oleh akal. Pengetahuan manusia tentang alam empiris menjadi dasar ilmu pengetahuan. Pola pikir deduktif-induktif, meski penting, tidak cukup untuk menjelaskan perkembangan ilmu. Pola pikir abduktif pun muncul, menekankan logika penemuan melalui interpretasi, hipotesis, pengujian, dan konsep baru. Pola ini mengintegrasikan deduksi dan induksi untuk memperkaya pendekatan ilmiah."*

Kritik terhadap Teori Qiyas

Al-Jabiri mengkritik teori analogi, atau qiyas, yang dia anggap tidak cukup sebagai alat metodologis untuk mengembangkan hukum Islam. Dia berpendapat bahwa qiyas sering terjebak dalam kerangka pemikiran yang tidak relevan dengan situasi saat ini. Salah satu konsekuensi dari kritik ini adalah bahwa teori hukum alternatif yang lebih responsif diperlukan untuk menyesuaikan ekonomi syariah dengan transformasi sosial-ekonomi yang cepat. Karena dominasi qiyas, al-Shafi'i adalah peletak embrio teori qiyas, dan al-Jabiri harus mengkritik qiyas al-Shafi'i. Al-Shafi'i juga mendapat predikat dari Master Architect, The Founding Father, tentang kajian usul al-fiqh, khususnya berkaitan dengan teori qiyas. Meskipun teori itu dikatakan luas dan sederhana di seluruh dunia, posisinya tetap kuat dan cukup untuk menjadi model bagi pemikiran hukum masa depan. Al-Jabiri mengatakan bahwa teori al-Shafi'i sangat penting karena menjadi dasar epistemologis bagi nalar Arab untuk waktu yang lama. Dia juga mengatakan bahwa implikasi dan pengaruhnya masih terasa hingga hari ini. Coulsen menyatakan bahwa teori hukum al-Shafi'i ini secara signifikan membentuk perspektif dominan khususnya dalam hal hukum Islam sampai saat ini. Teori ini telah beberapa kali berubah, terutama mengenai hubungan antara komponennya, tetapi ide fundamentalnya tidak pernah berubah.

Keterhubungan antara Tradisi dan Modernitas

Al-Jabiri mendorong umat Islam untuk melihat tradisi sebagai sumber daya yang dapat diinterpretasikan ulang untuk mengatasi tantangan modern. Dalam ekonomi syariah, ini berarti menggabungkan praktik bisnis kontemporer dengan nilai-nilai tradisional untuk membuat

barang dan jasa keuangan syariah lebih diterima oleh masyarakat luas. Menelusuri pola pemikiran Muhammad Ābid al-Jābirī merupakan tugas yang sulit untuk dilakukan. Ini karena, selain kepribadiannya yang luar biasa bagi para fundamentalis, metode tulisannya sangat integratif dan interkoneksi dalam membicarakan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa mendalami pemikiran Muhammad Ābid al-Jābirī dalam menyelesaikan masalah membuka banyak aspek yang perlu dipertimbangkan. Misalnya, dalam tulisannya tentang sejarah peradaban Arab, Ābid al-Jābirī menggabungkan isu sejarah, kebudayaan, dan ontologi metafisika.

Mendorong Ijtihad Kontemporer

Melalui kritik terhadap stagnasi pemikiran, al-Jabiri mendorong umat Islam untuk melakukan ijtihad yang kontekstual dan relevan dengan situasi saat ini. Pendekatan ini penting dalam pengembangan ekonomi syariah, karena fleksibilitas dan inovasi diperlukan untuk menciptakan solusi keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah dan kompetitif di pasar global. Sebelumnya, dalam sejarah pendidikan Islam, terdapat dua pola: pertama, pola integralistik-ensiklopedik yang dipelopori oleh Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Khaldun, dan kedua, pola spesifik-persialistik yang dikembangkan oleh ahli fikih dan hadits. Perbedaan ini, yang dipengaruhi oleh faktor politis-ekonomi, menyebabkan pendidikan yang buruk dan kemunduran di dunia Islam. Ilmu kauniah (iptek) terpisah dari ilmu qauliyah (teks-naskah), dan keduanya berkembang tanpa saling berkomunikasi. Akibatnya, ilmu keagamaan Islam saat ini hampir tidak memiliki perangkat untuk mempertahankan moralitas dan kesalehan publik.

Analisis Nalar dalam Kajian Ilmu Ekonomi Syariah

Al-Jabiri berpendapat bahwa nalar Islam dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya interaksi dengan lingkungan sosiokultural dan struktural (ideologi-politik) Arab. Untuk memahami nalar Islam, penting untuk mempelajari karakteristik sosiokultural dan struktural Arab yang membentuknya. Oleh karena itu, berpikir tentang kebudayaan Arab-Islam berarti memahami sistem referensi yang membentuk dan menentukan kebudayaan tersebut, termasuk warisan budaya, lingkungan sosial, prospek masa depan, serta pandangannya tentang Tuhan, manusia, dan alam. Kajian ini membahas faktor lingkungan pembentuk, tetapi itu tidak penting. Yang penting adalah menemukan struktur dasar dari nalar Islam, yaitu epistemologi, perangkat pemikiran, dan produknya.

Epistemologi integratif “*bayani, irfani, dan burhani*” merupakan ciri khas epistemologi studi Islam menurut al-Jabiri. Buku “*Takwin al-Aql al-Araby*” dan “*Bunyah al-Aql al-Araby*” membahas aspek ontologi dan epistemologinya, sementara “*Al-Aql al-Siyasah al-Araby*”

membahas ranah aksiologin, Menurut al-Jabiri, pola pikir fikih dan kalam mendukung epistemologi bayani, yang menghasilkan ilmu taufiqy dalam tradisi keilmuan perguruan tinggi Islam, terutama di pesantren. Epistemologi burhani didukung oleh pola pikir ilmu-ilmu empiris, yang melahirkan ilmu husuli. Epistemologi irfani dikaburkan oleh tasawuf-intuitif, yang melahirkan ilmu hudury. Meskipun al-Jabiri mengintegrasikan ketiga paradigma keilmuan tersebut, ia membangun epistemologinya berdasarkan rasionalitas *burhani*, sehingga ilmu yang dikembangkannya adalah ilmu *ushuli*, yaitu ilmu rasional yang dapat diakses oleh semua orang.

"Al-Jābirī membangun epistemologi bayani dengan merujuk pada *Lisan al-Arab* karya Ibn Mandzur, sehingga makna al-bayan mencakup empat pengertian: *al-fasl wa al-infisal* (pemisahan) dan *al-duhūr wa al-idhār* (kejelasan). Secara terminologis, kajian bayani terbagi menjadi aturan penafsiran wacana (*qawanin al-tafsir al-khitabi*). Penetapan makna bayani secara ilmiah membuka babak baru, menjadikannya bukan sekadar kejelasan (*al-wudhuh*) atau penampakan (*al-idhār*), melainkan sebuah epistemologi keilmuan yang pasti. Aktivitas bayani telah ada sejak awal Islam, meskipun penyebarannya masih bersifat tradisional. Perkembangan tradisi Arab-Islam menunjukkan pergeseran makna bayani dari yang tradisional menuju epistemologi ilmiah, melalui transisi dari budaya lisan dan sejarah ke budaya tulis dan nalar, yang mencerminkan perjalanan dari ketidaksadaran menuju kesadaran (*al-wa`i*).

Meskipun fokus utama Al-Jabiri adalah pada epistemologi dan tradisi Arab-Islam, kita dapat memahami Al-Jabiri dalam kajian ekonomi syariah melalui beberapa aspek utama yang diajukan dalam karyanya. Salah satu elemen yang relevan dengan analisis nalar dalam konteks ekonomi syariah adalah "Epistemologi Terpadu". Epistemologi terpadu yang terdiri dari "bayani", "burhani", dan "irfani" diciptakan oleh Al-Jabiri dengan tujuan mengintegrasikan berbagai jenis pengetahuan dan teknik analisis untuk memahami fenomena sosio-ekonomi. Nalar bayani berfokus pada tekstualitas dan literalisme, yang penting dalam memahami doktrin-doktrin ekonomi syariah; nalar burhani berlandaskan logika deduktif, yang dapat digunakan untuk membangun argumen ekonomi syariah yang kuat dan rasional; dan nalar irfani berfokus pada intuisi dan mistis, yang dapat membantu dalam memahami nuansa-nuansa spiritual yang ada dalam aktivitas ekonomi.

3. KESIMPULAN

Kritik Nalar Arab oleh Abid Al-Jabiri memiliki beberapa kesimpulan penting yang mencerminkan pandangannya terhadap pemikiran Arab-Islam dan tantangan yang dihadapi

seperti, "*stagnasi Pemikiran*", Al-Jabiri menilai bahwa pemikiran Arab-Islam mengalami stagnasi, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas. Ia berargumen bahwa pengagungan terhadap tradisi (turats) tanpa kritik yang memadai mengakibatkan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, "*Kritik Terhadap Turats*" Ia mengkritik cara tradisi dipahami dan diterapkan, menyatakan bahwa banyak pemikir Muslim terjebak dalam siklus pengulangan ide-ide lama yang tidak lagi relevan. Al-Jabiri menyerukan perlunya kritik konstruktif terhadap turats untuk membangun pemahaman yang lebih dinamis dan relevan. "*Rekonstruksi Epistemologi*" Al-Jabiri menawarkan rekonstruksi epistemologi nalar Arab melalui tiga jenis nalar: "*Bayani*" Berbasis pada teks dan literalisme. "*Burhani*" Menggunakan logika deduktif dan rasionalitas. "*Irfani*" Menekankan pada aspek intuitif dan spiritual. "Formasi dan Struktur Nalar" Ia membagi kritiknya menjadi dua bagian, "*Formasi Nalar Arab*": Menganalisis bagaimana nalar terbentuk dalam konteks budaya dan sejarah. "*Struktur Nalar Arab*" Menilai elemen-elemen yang mempengaruhi cara berpikir masyarakat Arab, termasuk politik dan etika. "Pentingnya Kritis Terhadap Sejarah" Al-Jabiri menekankan perlunya penulisan ulang sejarah pemikiran Arab yang lebih fokus pada nalar keilmuan daripada sejarah opini yang sering kali bersifat politis. Ini bertujuan untuk membangun kembali fondasi pemikiran yang lebih kuat dan relevan.

Kritik Al-Jabiri terhadap nalar Arab tidak hanya relevan untuk pemikiran teologis tetapi juga memiliki implikasi luas bagi pengembangan ekonomi syariah. Dengan mengintegrasikan pendekatan epistemologis yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman, ekonomi syariah dapat berkembang menjadi lebih relevan dan aplikatif dalam konteks global saat ini. Analisis nalar Al-Jabiri dalam kajian ekonomi syariah memberikan kerangka kerja yang kritis dan dinamis untuk memahami hukum Islam. Dengan mengintegrasikan berbagai jenis nalar dan menggunakan metode dekonstruksi, Al-Jabiri menawarkan pendekatan yang relevan untuk mengatasi tantangan modern dalam penerapan prinsip-prinsip syariah di bidang ekonomi. Analisis nalar dalam kajian ilmu ekonomi syariah menunjukkan bahwa disiplin ini tidak hanya sekadar penerapan teori-teori ekonomi konvensional, tetapi juga merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan praktik ekonomi sehari-hari. Melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang komprehensif, ilmu ekonomi syariah berusaha untuk memberikan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sambil tetap relevan dengan tantangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Luthfi Assyaukanie, *Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer*, *Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA*, Vol. 1, No. 1, Yayasan Paramadina, Jakarta Selatan, Juli-Desember 1998, <http://media.isnet>, diakses pada 16 Feb 2019, pukul 11.44 WIB.
- Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, cet.I, (Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, Beirut: 1986)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2003)
- Arini Izzati Khairina, *Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed al-Jabiri*, *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 4, No. 1, UIN Yogyakarta, Juni 2016.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2000)
- Dicky Wirianto, *Wacana Rekonstruksi Turas (Tradisi) Arab menurut Muhammad Abed al-Jabiri dan Hasan Hanafi*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011.
- Isputaminingsih, *Sejarah Islam: Kasus Sekularisme Turki*, ejournal.unsri.ac.id, (Universitas Sriwijaya, Palembang).
- Izzuddin Washil, *Dilema Tradisi dan Modernitas Telaah atas "Kritik Nalar Arab" Muhammad 'Abid al-Jabiri*, *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2, September 2013.
- Jamal Abdul Aziz, *Pemikiran Politik Islam Muhammad 'Abid Al-Jabiri: Telaah Terhadap Buku Al-'Aql Al-Siyâsi Al-'Arabî: Muhaddidâtuh wa Tajalliyâtuh*, *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXIX, No. 1, IAIN Purwokerto, Juni 2015.
- Jumal Ahmad, *Biografi dan Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri*, <https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/>, diposting pada 13 Agustus 2010, diakses pada 19 Februari 2019 pukul 07.46 WIB.
- M. Faishol, *Struktur Nalar Arab-Islam menurut 'Abid al-Jabiri*, *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 3, No. 2, September 2013,
- Nasrullah, *Nalar Irfani: tradisi pembentukan dan karakteristiknya*, *Hunafa: Jurnal StudiaIslamika*, Vol. 9, No. 2, Universitas Islam Indragiri, Riau, Desember 2012.
- Nurlaelah Abbas, *AL-JABIRI DAN KRITIK NALAR ARAB (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)*, *Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol.1, No. 1, tahun 2015, UIN Alauddin Makassar.
- Sembodo Ardi Widodo, *Nalar Bayani, 'Irfani, dan Burhani*, *Hermeneia Jurnal Kajian Islam*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2007.
- Siti Rohmah Soekarba, *Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi*, *Mohammed Arkoun, JURNAL WACANA*, Vol. 8, No. 1, April 2006.
- Siswanto, Napoleon, *Ekspansi Mesir dan Peradaban Islam*, <https://islami.co/napoleon-ekspansi-mesir-dan-peradaban-islam/>, terbit pada 12 September 2017, dan diakses pada 16 Februari 2019 pukul 11.09 WIB.

- Abdullah, M. Amin, 1996. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* Yogya: Pustaka Pelajar.
- Amin, Miska Muhammad. 1983., *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* Jakarta: UI-Press.
- Armstrong, Amatullah. 1996. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. M.S.Nashrullah dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan. Cassirer, Ernst. 1994. *An Essay on Man*. Connecticut: Yale University Press.
- Hadiwijoyo, Harun. 1994. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Kanisius. Hadi, P. Hardono. 1994. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hammersma, Harry. 1994. *Tokoh-tokoh Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia. Hanafi al-, Abdul Mun'im. 1990. *Al-Mu'jam al-Falsafi, Arabi, Injilisi, Faransi, al-Mani wa Latini*. Kairo: Dar Syarqiyyah.
- Hujwiri al-, Ali ibn 'Utsman. 1992. *Kasyful Mahjub*, terj. Suwardo Muthary dan Abdul Hadi W.H. Bandung: Mizan.
- Hunnex, Milton D., 1986. *Chronological Philosophies and philosopher*. Michigan: Zondervn Publishing House Ibn Rusyd. 1930. *Kaitan Filsafat dengan Syari'at (Fashl al-Maqal fi ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jabiri al-, Muhammad Abed. 1994. *Al-Khitab al-'Arabi al-Mu'ashir*. Beirut: Markaz
- Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah.. 1991. *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al- Arabiyah. 2000.
- Muhammad Abed Al-Jabiri, "Tradisi dan Problem Metodologi" dalam *Post Tradisionalisme Islam*, ed.Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS.
- .1984. *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Dar al-Thali'ah
- .1990. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah.
- . 1990. *Al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah.
- . 1990. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al- 'Arabiyah.
- Khuffaini al-, Abd al-Mun'im, *al- Mu'jam al-Falsafi*. Kairo: *Dar al- Sharqiyah*. Kuhn, Thomas S. 1993. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sain*. Bandung: Remaja
- Karya Rosda.Mahmud, Abdul Halim. 1988. *Qadiyyah al-Tasawwuf: al-Munqid min al-Dalal*. Dar al-Ma'arif
- Muthahhari, Murtadha. 1993. *Tema-tema Penting Filsafat Islam*. Bandung: Yayasan Muthahhari.
- Nasr, Seyyed Hosein. 1996. *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis (Theology, Philosophy and Spirituality)* terj. Suharsono & Jamaluddin MZ. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- . 1985. “Why wa al-Farabi called the Second Teacher?”. Terj. M. Amin Razavi, *Islamic Culture* 59/4.
- Nasution, Harun. 1973. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nicholson, Reynold A. 1987. *Tasawuf Menguak Cinta Illahiah*, terj. A. Nashir Budiman. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Peursen, C A. Van. 1991. *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia. Runes, Dagober D. 1976. *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littlefield, Adams and Co. Simuh. 1996. *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taftazani al-, Abu al-Wafa. 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka. Rapar, Jan Hendrik. 1986. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosenthal & P. Yudin. 1987. *A Dictionary of Philosophy (Al-Mausu’ah al-Falsafiyah)*terj. Samir Karam. Beirut: Dar al-Tholi’ah li al Thiba’ah wa al-Nashr.
- Syaikh, M. Sa’id, 1991. *Kamus Filsafat Islam (A Dictionary of Muslim Philoso- phy)* Terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali.
- Titus, Harold H. dkk. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M.Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Watt, Montgomery. 1962. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wibisono, Koento. 1995. *Ilmu Pengetahuan*. Yogya: Gadjah Mada University Press.
- Abid Rohmanu, 2014, Cetakan pertama. *Kritik nalar Qiyasi Al-Jabiri, Dari Nalar Qiasi Bayani Ke Nalar Qiayasi Burhani*, STAIN Po PRESS.